

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia tidak terhitung nilainya, mulai dari suku, bahasa, tarian, nyayian, pakaian, ukir-ukiran, arsitektur (rumah adat), makanan, serta yang tidak kalah penting adalah gugusan kepulauan negeri ini. Akibat keanekaragaman tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara incaran wisatawan asing untuk melakukan kunjungan pariwisata. Sektor pariwisata khususnya, wisata budayalah yang sangat menjual dari Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat (1993) pada buku *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karyanya.”

Kebutuhan suatu bangsa tidak terlepas dari pengaruh, akibat modernisasi dengan kemajuan disegala bidang juga dapat membawa pengaruh dalam bidang kebudayaan. Hal ini membuat masyarakat dinegara-negara berkembang (Indonesia) berada pada masa transisi yang ditandai

dengan belum sepenuhnya menerima nilai-nilai baru sedangkan nilai-nilai lama atau tradisional mulai ditinggalkan.

Masuknya budaya asing membuat masyarakat mudah menerima kebudayaan itu tanpa dicerna terlebih dahulu. Tanpa disadari, kebudayaan tradisional yang sudah lama dipegang dan dihayati mulai dilepaskan satu-persatu dan ditelan oleh kebudayaan asing (kebudayaan barat).

Belakangan ini masih banyak penduduk Indonesia khususnya generasi muda yang kurang peduli terhadap keanekaragaman budaya yang dimiliki karena budaya asing lebih mudah diterima oleh generasi muda. Akibatnya generasi muda mulai meninggalkan kebudayaannya dan malah bangga dengan kebudayaan asing. Alhasil, banyak kebudayaan Indonesia yang “diakui” sebagai kebudayaan asli negara lain. Pada saat hal itu sudah terjadi, barulah masyarakat Indonesia sadar sudah kehilangan kebudayaan negara sendiri dan mulai mempeributkan hal tersebut. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa berkewajiban menghayati nilai-nilai budaya bangsa. Generasi muda tidak hanya tahu, tetapi juga berusaha melestarikan kebudayaan Indonesia dari pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan daerahnya.

Kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia kebudayaan diciptakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya. Kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, sebaliknya manusia tanpa kebudayaan tidak akan bisa bertahan dalam mengarungi kehidupan oleh karena itu kebudayaan menjadi sangat penting sebab kebudayaan merupakan salah satu media pembuktian keberadaan manusia. Tindakan untuk selalu menjaga kelestarian keberadaan budaya dari masa ke masa sangat dibutuhkan agar tercipta keberlangsungan yang menjamin kesempatan bagi generasi penerus untuk dapat mengetahui dan mempelajari kebudayaan dari nenek moyang mereka. Walaupun sekarang ini kebudayaan lama banyak terpengaruh dan terasimilasi oleh kebudayaan baru dan kemudian menghilang.

Sumatra Utara merupakan salah satu daerah dengan kebudayaan yang unik. Suku Batak, sebagai salah satu suku asli Sumatra Utara memiliki

beberapa klan (sub-suku) yang masing-masingnya memiliki budaya yang berbeda. Keberadaan sebuah pusat kebudayaan Batak merupakan salah satu upaya menghidupkan kembali budaya Batak, sehingga tercipta generasi muda yang bangga kepada kebudayaannya sendiri dan mau belajar hal-hal yang baik dari luar tanpa kehilangan kepribadian nasionalnya sendiri.

**JUMLAH PENDUDUK ATAU POPULASI SUKU BATAK MENURUT KAWASAN
SENSUS PENDUDUK TAHUN 2000 DAN ESTIMASI TAHUN 2010
SEBANYAK 7.051.000**

NO	KAWASAN	JUMLAH TH 2000	JLH TH 2010	%
1.	SUMATERA UTARA	4.827.000	5.602.000	79,4
2.	RIAU	347.000	403.000	5,7
3.	DKI.JAKARTA	301.000	333.000	4,7
4.	JAWA BARAT	175.000	203.000	2,9
5.	SUMATERA BARAT	188.000	218.000	3,1
6.	KAWASAN LAIN	138.000	292.000	4.1
	JUMLAH	6.076.000	7.051.000	100,0

Sumber: <http://popsehat-kb.blogspot.com/2012/06/perkiraan-iumlah-penduduk-suku-batak.html> (Jumat, 05 April 2013 – 13.17)

Berdasarkan jumlah tabel jumlah populasi suku batak di berbagai kawasan, ternyata populasi suku batak diluar Sumatera Utara 20,6%, dan 2,9% diantaranya suku Batak yang hidup di luar Sumatera Utara, diantaranya disebutkan ada sebanyak 203.000 jiwa berada di wilayah Jawa Barat. Dari data yang diperoleh penulis tertarik untuk melakukan perancangan sebuah pusat kebudayaan Batak Toba yang terletak di kota Bandung.

Sesuai dengan prinsip otonomi daerah, berusaha mengembangkan potensi daerah masing-masing karena itu, perlu suatu pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam wujud pusat kebudayaan salah satunya adalah Pusat Kebudayaan Batak Toba. Adanya sarana informasi mengenai kebudayaan daerah untuk keperluan akademik/pencarian data tentang kebudayaan Batak Toba mulai dibutuhkan. Selain itu, tersedianya sarana bagi

seniman muda, seniman daerah untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan Batak Toba.

Bandung merupakan salah satu lokasi yang tepat untuk suatu Pusat Kebudayaan Batak karena Bandung sebagai ibukota propinsi Jawa Barat menjadi pusat segala aktivitas, antara lain pendidikan, perdagangan, ekonomi, dan pemerintahan. Bandung juga memiliki perguruan tinggi yang menjalankan pendidikan di bidang seni di beberapa universitas negeri dan swasta dengan jurusan seni rupa dan desain.

Pengembangan dan pelesarian kebudayaan Batak Toba dalam mewujudkan pengembangan pariwisata di Bandung untuk lebih mengenal tentang budaya Batak Toba. Adanya pusat kebudayaan Batak ini menjadi wadah pengkaji nilai-nilai kebudayaan Batak Toba untuk promosi, pelestarian, penelitian, dan edukasi dari kebudayaan Batak yang ada.

Dari uraian tersebut diatas, dibutuhkan adanya Pusat Kebudayaan Batak Toba di Bandung yang ditujukan untuk mewadahi semua kegiatan pengembangan, promosi, penelitian, dan pelesarian terhadap kebudayaan Batak Toba.

I.2 Identifikasi Masalah

Masuknya budaya asing membuat masyarakat mudah menerima kebudayaan itu tanpa dicerna terlebih dahulu. Tanpa disadari, kebudayaan tradisional yang sudah lama dipegang dan dihayati mulai dilepaskan satu-persatu dan ditelan kebudayaan asing (kebudayaan barat).

Kesibukan masyarakat saat ini juga menjadi salah satu alasan yang membuat sebagian dari mereka lupa untuk memperkenalkan kebudayaannya kepada generasi muda, sehingga minat terhadap kebudayaannya sendiri berkurang, kemudian akibat globalisasi sehingga anak muda sekarang lebih bangga dengan kebudayaan luar.

Terdapat banyak komunitas Batak di Bandung khususnya di beberapa universitas besar di Bandung yang tidak memiliki tempat untuk berkumpul dan mengenalkan komunitasnya dengan komunitas Batak lain dalam sebuah tempat untuk saling bertukar pikiran.

Dari masalah yang diuraikan diatas maka dibutuhkan suatu pusat kebudayaan yang menarik untuk semua kalangan yang ingin mengetahui kebudayaan Batak Toba, khususnya anak muda.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana merancang sistem display, sirkulasi, dan program ruang yang sesuai untuk perancangan interior Pusat Kebudayaan Batak Toba dengan konsep "Ulos"?
2. Bagaimana mendeskripsikan dan mengaplikasikan tema dan konsep "Ulos" untuk perancangan interior Pusat Kebudayaan Batak Toba?
3. Bagaimana menciptakan suasana kekeluargaan pada ruang sehingga mendukung tema dari pusat kebudayaan Batak Toba yang dirancang dengan konsep "Ulos"?

I.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengharapkan tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dan menerapkan sistem display, sirkulasi, dan program ruang yang sesuai pada perancangan interior pusat kebudayaan Batak Toba dengan konsep "Ulos".
2. Untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan tema dan konsep "Ulos" pada proyek pusat kebudayaan Batak Toba.
3. Dapat menciptakan suasana kekeluargaan pada ruang sehingga mendukung tema dari pusat kebudayaan Batak Toba yang dirancang dengan konsep "Ulos".

I.5 Ide Gagasan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, Kota Bandung dikenal sebagai kota pendidikan dan pusat seni budaya

yang sangat menghagai hasil karya seni masyarakat selain itu banyak pula seniman yang berasal dari kota Bandung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merancang sebuah pusat kebudayaan Batak yang mewadahi beberapa fungsi antara lain pengembangan, promosi, penelitian, dan pelesarian terhadap kebudayaan Batak Toba. Sehingga fasilitas ruang yang disediakan berupa area pameran dan perpustakaan mini, toko cinderamata, restoran, ruang pelatihan, dan ruang serbaguna. Konsep ruangan yang diterapkan diambil dari salah satu kesenian dari kebudayaan Batak, yaitu ulos.

I.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan yang dilakukan oleh penulis adalah:

- a. Manfaat bagi Penulis
 - Menambah wawasan juga pengalaman dalam perancangan pusat kebudayaan Batak Toba.
- b. Manfaat bagi Pembaca
 - Memperluas wawasan dan dapat menjadi salah satu acuan pembaca mengenai perancangan pusat kebudayaan Batak Toba.
 - Menjadi referensi untuk penelitian dan perancangan yang serupa.

I.7 Batasan Perancangan

Dalam merancang pusat kebudayaan ini terdapat batasan berupa pusat kebudayaan ini diperuntukkan untuk anak muda di kota Bandung maupun luar kota Bandung dengan *range* usia 17-30 tahun. Fungsi ruang yang akan dirancang berupa Lobby, ruang pameran, dan perpustakaan.

I.8 Sistematika Penulisan

Dalam **BAB I** ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, ide perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

Dalam **BAB II** ini penulis menjabarkan tinjauan umum yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan Batak antara lain dengan pengertian dan standar ergonomi pusat kebudayaan, galeri, perpustakaan, toko cinderamata, *ballroom*, *workshop*, dan kantin.

Dalam **BAB III** ini penulis menjabarkan mengenai hasil observasi lapangan dan deskripsi desain pusat kebudayaan mulai dari deskripsi proyek, tinjauan lokasi, tinjauan sarana dan prasarana, tinjauan antropometri dan

ergonomi, tinjauan *user* juga aktifitas manusia, program ruangm proram perancangan, *bubble diagram* ruang *zoning blocking*, serta implementasi tema dan konsep.

Dalam **BAB IV** akan memuat pembahasan hasil perancangan Pusat Kebudayaan Batak Toba di Bandung, yang dikaitkan dengan rumusan masalah serta tema dan konsep yang dipilih dalam bentuk penjelasa dan gambar desain yang diterapkan pada penataan *layout* ruang dan penerapan interior.

Dalam **BAB V** berisikan simpulan dan saran yang didapat dari perancangan tugas akhir mengenai pusat kebudayaan Batak Toba.